Strategi Pembelajaran Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan dalam Melahirkan Peace Worker

Irpan Ilmi ✉

Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al Farabi Pangandaran

Abstrak

Permasalahan tentang memanusiakan manusia seakan tidak pernah usai dibicarakan dalam berbagai kajian. Kasus-kasus intoleran terus bermunculan dan menjadi polemik yang tidak berkesudahan. Indonesia sendiri memiliki banyak warisan konsep yang telah diwariskan, diimplementasikan secara turun-temurun baik melalui hukum yuridis ataupun hukum kebudayaan bahkan keagamaan. Pesantren merupakan kawah candra dimuka untuk menuntaskan permasalahan intoleransi di Indonesia, karena pesantren adalah lembaga kaderisasi tokoh yang akan memimpin bangsa Indonesia ini. Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan adalah pesanten yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian melalui nilai-nilai alam semesta. Alam semesta adalah sumber pendidikan nilai. Sumber pendidikan nilai adalah Tuhan Y. M. E.. Di Pesantren Ekologi ini, santri diajarkan tentang nilai, moral, prinsip dan akhlak yang baik dalam membangun interaksi sesama umat manusia, baik yang beragama Islam, Kristen Katolik, dan Protestan. Perbedaan, di Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan bukan sebuah ancaman untuk hidup rukun dalam agama yang berbeda. Perbedaan adalah rahmat kasih sayang untuk membangun hidup tentram, sejahtera dan berkadiliran, serta bekejaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan lapangan, serta terlibat dalam berbagai aktifitas di pesantren. Sehingga peneliti dapat melihat bagaimana pesantren ekologi mengusung strategi melahirkan *Peace Worker* (pekerja perdamaian).

Kata Kunci: *Strategi, Ekologi, Pesantren, Hidayatul Irpan, Peace Worker*

Abstract

The problem of humanizing people seems never to be discussed in various studies. Cases of intolerance continue to emerge and become endless polemics. Indonesia itself has many heritage concepts that have been inherited, implemented through generations either through juridical law or cultural and even religious law, pesantren one of them. Pesantren is a lunar crater upfront to solve the problem of intolerance in Indonesia should be, because pesantren is a cadreization institution figures who will lead the Indonesian nation. The Ecological Pesantren Hidayatul Irpan is a pesanten that teaches the values of peace through the values of the universe. The universe is a source of value education. The source of value education is God Y.M. E. In this ecological message, students are based on values, morals, principles and good morals in building interactions with fellow human beings, both Muslims, Catholic Christians, and Protestants. Differences, in Ecological Pesantren Hidayatul Irpan is not a threat to live harmoniously in different religions. Difference is the grace of compassion to build a peaceful, prosperous and just life, and continue. The method used in this study is qualitative research method. Researchers conduct interviews and field observations, as well as

engage in various activities in pesantren. So that researchers can see how the Ecological Pesantren Hidayatul Irpan carry out the strategy of giving birth to peace workers

Keywords: *Strategy, Ecology; Pesantren, Hidayatul Irpan, Peace Worker*

Copyright (c) 2021 Irpan Ilmi

✉ Corresponding author :

Email Address : irpan356@gmail.com

PENDAHULUAN

Intoleransi menjadi akar masalah terjadinya permusuhan antara manusia. Dalam amanat UUD 1945, dileaskan bahwa, perdamaian abadi menjadi kata kunci untuk keberlangsungan hidup warga Indonesia, dan akan berdampak pada tatanan warga dunia. Keadilan sosial, keadilan sosial, kesejahteraan, agama, bisa dianggap sebagai latarbelakang lahirnya masalah-masalah intoleransi. Dengan demikian, narasi perdamaian, dituliskan sebagai landasan warga Indonesia dalam menjalani kehidupannya.

Kasus-kasus intoleransi muncul bukan hanya lahir dari kesejahteraan hidup. Di luar itu, pendidikan pun seringkali menjadi corong lahirnya kasus-kasus intoleransi di Indonesia. Misal, latarbelakang pendidikan guru, fanatisme, kedangkalan ilmu pengetahuan menjadi sebab lain lahirnya generasi-generasi yang intoleran. Berita yang disiarkan kompas, menginformasikan bahwa terjadi pelarangan penggunaan kerudung di SMP N 1 Singaraja dan SMA N 2 Denpasar pada tahun 2014, SMAN 8 Yogyakarta yang kepala sekolahnya mewajibkan siswa untuk mengikuti kemah di Hari Paskah (<https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>). Selain itu, kasus intoleransi dalam pemerintahan dan pendidikan juga terjadi pada surat edaran Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mengintruksikan seluruh siswa dan siswa SMA dan SMK wajib membaca buku Muhammad Al-Fatih 1453 karangan Felix Siau yang mengarahkan pembacanya untuk bersikap intoleran dengan contoh kisah perobohan gereja dan diganti dengan masjid--yang dianggap heroik (<https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>).

Selain sekolah, juga terdapat pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Spirit lembaga pendidikan pesantren adalah mengajarkan ilmu keagamaan, khususnya agama Islam. Bisa dilihat, banyak dari pemangku kepentingan adalah almuni dari pondok pesantren, dan kebijakan perundang-undangan di Indonesia adalah bagian dari hukum keagamaan. Hal ini memperkuat kiprah pesantren di Indonesia dalam membangun bangsa Indonesia.

Sejak dulu, pesantren adalah lembaga majemuk yang terdiri dari berbagaimacam suku, bahasa dan budaya. Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga kaderisasi ulama, pejuang dan pemimpin bangsa. Kekuatan pesantren terletak pada wasathiyah (memiliki konsep jalan tengah). Ciri dari wasathiyah adalah pertama memahami realitas (fiqh al waqi'i), kedua memahami prioritas (fiqh al awlawiyat) dan ketiga memahami *sunatullah* dalam penciptaan alam semesta serta kebudayaannya, dan keempat memberikan kemudahan bagi orang lain dalam beragama.

Model pendidikan Islam dapat dijalankan melalui pendidikan formal maupun non-formal. Keterbukaan pemikiran adalah keharusan yang dimiliki manusia, khususnya pelajar untuk mengkritisi persoalan yang terjadi dan merumuskan masa depan. Nilai toleransi, nilai moderat dan nilai religius menjadi perhatian Gus Dur dalam mengembangkan pendidikan Islam. Tahapan yang dilakukan oleh Gus Dur adalah membuat dan mempraktikkan narasi *peace keeping*, *peace making* dan *peace building*, untuk memahami isu kritis tentang kekerasan, dan mencari solusi alternatif untuk menuntaskan permasalahan (Halimatus Sa'diyah, Sri Nurhayati, 2019).

Isu yang sepadan dengan penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai perdamaian di peacesantren Welas Asih Samarang Garut. Peacasantren Welas Asih adalah lembaga pendidikan yang menerapkan life skril dengan penekanan 21st century skills yaitu literasi, kompetensi dan karakter serta menerapkan tidak pilar pembinaan yang terdiri dari disiplin positif, hubungan reflektif dan belajar efektif (Rosa Kusuma Dewi Azhar, Khoiruddin Bashori, Muhammad Samsuddin, 2020).

Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan adalah lembaga pesantren yang berada di Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Pesantren ini mengusung nilai-nilai ekologi dalam proses pendidikan keagamaan dengan menjalankan prinsip *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Bagi Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan, isu keragaman bukan hal baru. Meski yang diusung adalah *Islam Rahmatan Lil Alamin*, tapi Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan mempercayai bahwa kasih sayang bagi semesta adalah tanggungjawab semua orang. Kisah tentang Nabi Sulaiman yang berbicara dengan semut, kisah tentang Nabi Nuh yang menyelamatkan hewan-hewan ke dalam perahu, menjadi pembuktian, bahwa, meski konsep yang diangkat adalah Rahmatan Lil Alamin dalam teologi Islam, tapi praktiknya itu adalah tanggungjawab semua orang untuk hidup rukung, damai, berdampingan dan memuliakan kehidupan.

Pesantren yang didirikan tahun 2016 ini, menariknya memiliki santri yang terdiri dari santri yang berlatar agama berbeda; Islam, Katolik dan Protestan. Para santri pesantren ekologi ini tinggal di asrama yang sama, hidup bersama, makan minum bersama dan belajar ilmu alam, sosial, serta teknologi bersama, dan bersama-sama melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dari agama masing-masing.

Lulusan dari Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan ini bergelar *Peace Worker* (Pekerja Perdamaian). Para alumni pesantren bertanggungjawab untuk membangun tempat tinggal mereka menuju desa berkemajuan dari aspek pemikiran, mengajarkan kasih sayang, menciptakan kesejahteraan dan menyemai perdamaian dengan agama berbeda, suku yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Para santri di pesantren ekologi terdiri dari 20 Provinsi dan 24 Suku. Maka pembahasan tentang Strategi Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan dalam melahirkan *Peace Worker* ini menjadi penting, supaya memberikan gambaran, kontribusi pemikiran dan menebarkan gagasan untuk perdamaian dunia dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengetahui strategi melahirkan pekerja perdamaian.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu pendekatan yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena,

peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.

Salah satu argumen yang dikedepankan oleh metode penelitian kualitatif adalah Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman dari dalam (*verstehen*): penalaran; definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu); dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, pencarian jawaban mengenai realitas sosial yang terjadi tidak cukup ditelusuri hanya sebatas penyebab terjadinya realitas, tetapi sampai pada makna dibaliknya.

Pendekatan metode kualitatif menekankan pada pemahaman dari dalam (*verstehen*): penalaran; definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu); dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara terperinci mengenai strategi Pesantren Ekologi Hidayatul Irfan dalam melahirkan *peace worker*.

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan sample informasi mengenai strategi pesantren dalam melahirkan *peace worker*. Pengambilan sample bukan untuk mewakili populasi, tetapi untuk meningkatkan relevansi informasi terhadap judul yang diteliti agar akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren sendiri berasal dari kata santri. Dalam KBBI santri adalah orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang mendalami agama islam. Kata santri ditambah imbuhan "pe" dan "an" menjadi pesantrian dan umumnya disebut dengan pesantren yang memiliki arti tempat untuk menuntut ilmu. Dalam definisi lain, santri adalah orang yang berambisi besar untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang berada pada fase penggemblengan pemahaman keagamaan, sedangkan kiyai adalah washilun yang mempunyai kebijaksanaan pandangan.

Pola pengajaran pendidikan di pondok pesantren sedikit banyak berbeda dengan sekolah. Menurut jenisnya, pesantren terbagi menjadi tiga bagian. Pertama pesantren tradisional, kedua pesantren khalafi dan ketiga pesantren asri.

Pesantren tradisional adalah pesantren yang mengajarkan ilmu dari yang bersumber dari kitab kuning tanpa menggunakan kelas. Di Pesantren salaf, santri dituntut belajar tentang kesederhanaan, kemandirian, belajar ikhlas dan tanggungjawab atas dirinya serta masyarakat dan penguatan rasa persatuan (Maruf, M. 2019) .

Pesantren khalafi, adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning dengan menggunakan skema kelas. Pesantren salafi hampir sama seperti jenis pesantren salafi. Namun, dalam praktiknya, pesantren salafi mengumpulkan semua santri dalam satu ruangan dan diajarkan oleh satu kiyai. Sedangkan pesantren khalaf, terdapat kelas-kelas yang diisi oleh berbagai jenjang santri dan diajari oleh guru-guru yang berbeda. Dalam pesantren khalafi sudah menggunakan penjadwalan kelas.

Sedangkan pesantren asri (modern) adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning, dengan menggunakan sistem kelas dan dipadukan dengan lembaga pendidikan sekolah yang mengajarkan matapelajaran diluar keagamaan seperti fisika, kimia, komputer dan lain-lain. Di dalam pesantren modern, santri

diajari tentang bahasa-bahasa yang digunakan di dunia, perkembangan sains, teknologi sampai arah diplomasi (Khoiri, Q. 2020).

Dalam konteks ke-Indonesia-an, pesantren sangat menentukan arah pandang perilaku masyarakat Indonesia. Diberbagai pelosok, dulu, konsep arsitektur pembangunan pesantren mengedepankan pada pola pembangunan rumah adat di Indonesia. Nampak jelas sampai saat ini, banyak Masjid di Indonesia, khususnya Masjid pesantren di pulau Jawa mengadopsi model Joglo dan Keraton Kasepuhan. Dengan demikian, antara konsep pembangunan jalan pikir, moral, spritual, keagamaan dan kenegaraan tidak bisa dipisahkan dalam pesantren. Menurut K.H. Agus Sunyoto, seting isu global tentang penggunaan isu agama untuk memisahkan dan menghapuskan kebudayaan, kebahasaan, suku dan etnis terhadap kebangsaan harus diwaspadai.

Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan berada di Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Pesantren yang didirikan tahun 2016 ini mengusung tema ekologi. Pengajaran keislaman, bagi agama Islam, fokus mengajarkan kajian Quran, Hadist, Ijma dan Qiyas yang diajarkan Ulama melalui Kiyai dan Ustadz. Sedangkan bagi agama Kristen, rujukan pembelajarannya adalah Al Kitab. Santri di pesantren ekologi ini terdiri dari 20 Provinsi 24 suku dan tiga agama; Islam, Katolik dan Protestan. Pesantren ekologi sudah meluluskan 60 pekerja perdamaian.

Mata pelajaran yang diajarkan dalam pesantren ini antara lain kitab Tajwid, Safinatunaja, Tijan Ad-Daruri, Bulughul Maram dan Tafsir Jalalain, buku-buku ekologi dan pertanian ramah lingkungan, serta kitab dan buku yang berkaitan dengan tauhid, fiqh, tasawuf yang dikaji secara insidental melalui seminar dan diskusi. Pembelajaran dilaksanakan setiap setelah shalat lima waktu. Pembelajaran dipandu oleh kiyai, ustadz dan tokoh masyarakat, relawan dan pendeta serta santri senior. Pembelajaran sesudah subuh dibimbing oleh santri yang sudah hatam Juz 30 yang mengajarkan Iqra pada santri yang masih dalam level Iqra. Setelah dzuhur belajar tenang retorika yang dipandu oleh pengurus santri (ketua asrama putra dan ketua asrama putri). Setelah ashar para santri mempraktikkan ilmu ekologi di lahan milik yayasan. Setelah magrib dan Isya pengajian kitab kuning dan buku-buku yang relevan dengan kajian teori keagamaan dan ekologi. Di samping itu, bagi santri yang Kristen, Protestan maupun Katolik, dipandu oleh relawan gereja dan senior yang sudah lulus.

Dayat, sebagai pengasuh Pesantren Ekologi menyampaikan,

“Pendidikan tentang perdamaian akan sulit ditanamkan jika penghayatan terhadap alam semesta ini tidak dibangun dalam ruang kesadaran para santri. Maka, wawasan ekologi sangat penting untuk diajarkan kepada para santri supaya mereka sadar bahwa kelestarian lingkungan sangat berpengaruh pada kelestarian umat manusia...” (Wawancara pribadi, April 22, 2021)

Melihat pada fenomena kebijakan pesantren salafi tempo dulu, aspek pengetahuan santri beriringan dengan aspek keterampilan santri. Setelah santri melakukan kegiatan belajar mengajar, santri diajak oleh kiyai untuk mengelola lahan pertanian, mengelola peternakan dan mengelola perikanan. Hal ini yang menjadikan aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan berjalan dengan seimbang.

Dalam konteks di atas, pesantren salafi cenderung mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lokal (Arifin, Z. 2012). Secara definisi, mengapresiasi adalah melakukan

pengamatan, penilaian dan penghargaan. Secara faktual, meleburnya kiyai dan santri dalam kehidupan bermasyarakat adalah ciri khas dari pesantren salafi. Kiyai dan santri tidak fokus pada belajar dan mengajar, apa yang menjadi kebiasaan masyarakat, dari segi kebudayaan dan aktifitas merupakan bagian yang dilakukan oleh santri dan kiyai. Demikian, konteks pengajaran pun disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat. Tradisi masyarakat yang telah diwariskan berabad-abad lalu terus dilestarikan dalam pesantren salafi. Di samping itu, ajaran yang dianggap menyimpang dari ajaran pesantren, di luruskan dari segi niat dan ritual, tapi praktiknya bisa jadi sama.

Suroso, A. P. mengemukakan tentang metodologi pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran praktis, sebagai berikut:

1. Nilai religi. Dalam nilai religi, manusia dituntut untuk mengingat kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan merenungi segala macam ciptaannya dari fenomena alam yang Nampak. Kesadaran akan adanya sang pencipta yang menciptakan alam semesta menjadi fondasi kesadaran yang harus dimiliki manusia. Hal ini ditransformasikan dalam pelajaran-pelajaran syariat. Pengajaran tentang, fikih, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya adalah jalan untuk mengetahui dan mengedepankan nilai ketuhanan. Untuk mencapai level keimanan tertinggi, manusia harus menyadari dengan ikhlas bahwa ia adalah dzat yang tidak memiliki daya dan upaya kecuali atas pertolongan Allah S. W. T..
2. Nilai pendidikan. Dari alam sekitar yang dapat diindra, dijadikan sebagai media untuk pendidikan teknik, kepemimpinan, seni, mental dan pendidikan lainnya. Pendidikan merupakan proses manusia untuk mengubah perilaku supaya berpikir maju, sesuai etika dan estetika yang berlaku dalam lingkungan sekitar dan norma yang telah disepakati bersama.
3. Nilai sosial politik. Menganalogikan kehidupan manusia dengan teori untuk dijadikan penalaran dan kebijakan. Sebagai makhluk, manusia menempati posisi tertinggi dalam rantai kehidupan. Dengan demikian, manusia sangat memberikan pengaruh atas iklim sosial dan iklim kehidupan pada umumnya. Manusia harus memiliki nilai-nilai kebijaksanaan, agar ia dapat lestari demi eksistensinya di alam semesta. Keseimbangan alam semesta dipengaruhi oleh kebijaksanaan manusia dalam menentukan setiap keputusan akan pemikiran dan perilakunya.
4. Nilai intelektual. Mengkritisi nilai praktis guna mencari solusi-solusi terhadap suatu permasalahan dan mengembangkan wawasan sehingga tercipta gagasan dan solusi baru. Penalaran dan pengilhaman akan kehidupan ini menjadi solusi atas permasalahan yang muncul. Perumusan masa depan dibutuhkan analisa mendalam. Quran sendiri menyinggung bagian ini berulang-ulang, apakah kalian tidak berpikir, apakah kalian tidak mempunyai akal. Intelektualitas manusia dibutuhkan untuk menemukan solusi atas permasalahan kebijakan dan kesejahteraan.
5. Nilai praktis. Dalam konteks ini, manusia dituntun untuk memahami konsep, teori, hukum yang berlaku baik secara yuridis maupun budaya. Manusia membuat kesepakatan-kesepakatan yang menjadikan hukum secara tertulis ataupun tidak tertulis. Hukum yuridis dan hukum budaya sama-sama berperan penting dalam menjaga stabilitas kehidupan. Nilai-

nilai harus dipahami dalam sudut pandang hukum adat maupun sebagai warga negara.

6. Semua poin dari poin kedua hingga poin kelima bertujuan untuk mengetahui dan mempraktikkan nilai-nilai religi. Sehingga yang diharapkan adalah ketenangan hidup.

Komposisi konsep di atas merupakan bentuk pengejawentahan dari firman Allah S. W. T. dalam Q.S. Ali Imran Ayat 191 yang artinya:

“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Nilai religi di Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan diajarkan secara teoritis dan praktis. Teori ilmu pengetahuan tentang nilai keagamaan -Islam maupun Kristen Katolik Protestan- akan ajaran syariat dan hakikat agama, perdamaian dan toleransi dalam keagamaan diajarkan di ruang kelas setiap hari, dan bersumber dari kitab-kitab teks-teks hasil pemikiran para ulama melui tafsir Quran maupun Al Kitab. Dalam konteks kajian kitab kuning di Pesantren Ekologi, strategi pengajaran mengedepankan nilai-nilai moderat dari sudut pandang agama Islam, Kristen Katolik ataupun Protestan. Pada dasarnya, semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Secara horisontal, manusia akan mendapatkan balasan kebaikan dari yang lainnya apabila diantara mereka saling menghormati, memuliakan. Islam, Hindu, Konghucu, Katolik, Protestan merupakan bagian dari agama yang di Indonesia, dan diakui secara institusi. Maka, pemikiran-pemikiran yang moderat sangat dibutuhkan untuk menjembatani pandangan hidup, orientasi, komunikasi dan hidup bersama sebagai warga Indonesia. Dalam hal ini, moderasi, dalam keagamaan, khususnya agama Islam, terbagi menjadi tiga bagian dalam pendapat Yaqin (Yaqin, A, 2020) sebagai berikut:

1. Konsep moderasi bidang akidah. Artinya mengakui bahwa manusia memiliki kuasa dalam melakukan sesuatu, namun tindakannya dapat dilakukan apabila ada izin Allah S. W. T.. Dalam hal ini, moderasi aqidah, dalam Islam, menekankan bahwa manusia hanya beribadah kepada Tuhannya, Allah S. W. T. tapi, dia juga menghormati agama lain sebagai wujud eksistensi manusia di alam semesta ini. Sikap toleransi, memahami dan memuliakan hidup, bukan berarti harus mengorbankan akidah. Tidak boleh saling mendzolimi sesama manusia walaupun berbeda agama. Tidak boleh memaksakan orang lain untuk percaya pada agama yang kita miliki. Mengakui agama lain, memberikan kesempatan untuk beribadah sebagai wujud dari hak asasi manusia dan menjalankan hak asasi warga negara. Beberapa contoh moderasi Islam dalam Akidah (Achmad yusuf, 2020):
 - a. Ketuhanan antara Atheisme dan Polotheisme. Dan dalam Islam memperayai Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Monotheisme.
 - b. Alam antara Khayalan dan Kenyataan. Alam ini tidak memiliki hakikat wujud yang sebenarnya, namun, alam ini adalah wujud dari wujudiah/eksistensi Allah S. W. T. sebagai sang pencipta
 - c. Kenabian. Nabi adalah manusia sebagaimana manusia lainnya; makan, minum, berjalan dan melakukan aktivitas lainnya, yang

- membedakannya adalah Nabi diberikan wahyu untuk berdakwah kepada manusia dan Nabi diberikan mukjizat sebagai kemuliaan.
- d. Sumber kebenaran antara akal dan wahyu. Akal menjadikan manusia berpikir realistis. Wahyu memandu manusia untuk memahami misteri kehidupan. Wahyu berjalan dalam nurani dan akal manusia. Akal mendefinisikan wahyu sebagai tuntunan hidup manusia menuju kearifan dan ketenangan hidup.
 - e. Manusia antara al-Jabr dan ikhtiyar. Kekuasaan Tuhan Y. M. E. menuntun manusia dalam berkehidupan. Ketetapan kuasa atas hidup manusia bersifat mutlak. Dalam hal ini Tuhan Y. M. E. memberikan keleluasaan kepada manusia untuk menentukan dan melakukan pilihan atas hidupnya.
2. Moderasi bidang fiqh dimaksudkan untuk memahami konteks dan keadaan tentang keutamaan dalam mengambil keputusan hukum. Beberapa contoh moderasi fiqh (Achmad yusuf, 2020):
- a. Antara ketuhanan dan kemanusiaan. Allah S. W. T. adalah dzat yang menentukan segala aturan, manusia tidak memiliki kewenangan. Manusia hanya punya daya untuk menggali hukum-hukum Allah S. W. T.. Hukum-hukum Allah S. W. T. digali untuk mengarusutamakan ibadah vertikal, hubungan antara manusia dan Allah. Sedangkan dalam bagian lain, hukum-hukum itu digali untuk tatakelola hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik berorientasi pada kesejahteraan, kebahagiaan dll.
 - b. Antara idealitas dan realitas. Hukum budaya dapat menjadi hukum agama. Dalam hal ini, idealisme hukum sangat tetap dalam aturan agama Islam, namun, prioritas hukum atas realitas yang ada memberi gambaran tentang keluwesan Islam sebagai agama langit yang bersentuhan dengan keadaan di bumi.
 - c. Antara kemaslahatan individu dan kolektif. Kemaslahatan individu dan kolektif secara bersama-sama diwujudkan dalam Islam.
 - d. Antara Ketegaran dan Kelenturan. Prinsip-prinsip tujuan adalah ketegaran, sedangkan cabang-cabang dan sarana untuk mencapai tujuan adalah bentuk kelenturan dalam agama Islam
3. Moderasi bidang tasawuf adalah keseimbangan perasaan dan tindakan antara lahiriah dan batiniah. Dalam aspek tasawuf, aspek syariat sebagai aturan dalam melakukan tindakan dan hakikat sebagai wujud kesadaran akan ketentuan hukum Allah S. W. T.. Beberapa contoh moderasi bidang tasawuf (Achmad yusuf, 2020):
- a. Syari'at dan hakikat. Karena syariat tanpa hakikat adalah kepalsuan, dan hakikat tanpa syari'at merupakan omong kosong dan cenderung permisif terhadap kejahatan dan kezhaliman.
 - b. Antara khauf dan raja. Keseimbangan antara rasa takut dan harapan harus selaras. Dalam Islam tidak perlu manusia memiliki rasa putus asa, dan jangan pula untuk berfikir adikuasa.

- c. Antara Jasmaniyah dan Rohaniyah. Jasad yang didiami oleh ruh, harus sama-sama berada dalam kesucian. Iri, dengki, hasud adalah penyakit yang harus dikikis habis-habis, agar cinta kepada Allah S. W. T. itu murni.
- d. Antara Zhahir dan Batin. Tamsil dari bagian ini, tasawuf, zhahir dan batin, tercermin dari bentuk ibadah sholat. Antara parik zhahirian dan praktik batiniyah, khusus.

Pandangan di atas, dalam pemaparan pengasuh Kiyai Apandi sebagai pengasuh Pesantren Ekologi memaparkan,

“Pengajaran tentang Fiqh Thaharah, kajian tentang wudlu harus menggunakan air suci dan mensucikan, bahwa air tidak boleh berubah rasa, aroma dan warna, menjadi kajian kegamaan dan kajian tentang pentingnya menerapkan prinsip ekologi. Saya memelihara burung, tapi tidak di dalam sangkar. Saya membuatkan sarang burung dalam pohon Jeruk. Saya memberikan makanan kepada burung setiap hari. Itu semua saya lakukan, karena saya yakin, burung pun butuh kebebasan dalam hidupnya. Hal ini semoga menjadi contoh bagi santri, bahwa kebebasan, kehendak, toleransi, dengan menjaga nilai dasar kehidupan sangatlah penting. Sesama manusia harus saling menjaga, tolong-menolong, begitupun pada burung. Dengan adanya burung di rumah saya, saya bisa menikmati suara burung setiap hari, tanpa harus memaksa dia untuk bernyanyi, karena burung bernyanyi dengan sukarela, bergembira. Jadi, kita harus selalu mengambil hikmah atas apa yang terjadi di dunia ini. Hikmah itu yang akan menjadi energi positif.”
(Wawancara pribadi, April 21, 2021)

Allah S. W. T. menciptakan apa yang ada di langit dan yang di bumi ini berbeda-beda. Tumbuhan yang berbeda, hewan-hewan yang berbeda, siang dan malam, daratan dan lautan. Firman Allah. S. W. T. dalam Q.S. An Nahl ayat 13 yang artinya:

“Dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran”.

Perbedaan adalah sunatullah. Tujuan dalam pesantren ekologi ini adalah untuk mengetahui hakikat dari ciptaan Allah S. W. T. atas apa yang ada di langit dan yang di bumi. Dengan memahami nilai-nilai ekologi, maka para santri dengan serta merta akan memahami nilai-nilai multikultural.

Pemahaman dan pendalaman Quran secara tekstual, kontekstual, historis, kronologis menjadi penting dalam memaknai dan mempraktikkan Quran. Persoalan yang muncul saat ini adalah ketika Quran di baca secara kronologis, sehingga kekerasan, perang tanpa syarat, adalah sesuatu yang legal. Mun'im Sirry menjelaskan tentang pernyataan Quran bagi non-muslim terbagi menjadi tiga bagian (Rosidin dan Muhammad Gufon, 2020) ;

1. Ayat non-konfrontatif (Persuasif), yaitu ayat yang memberikan kebebasan bagi non-muslim yang tidak mengimani Quran
2. Ayat konfrontatif yang membenarkan kekerasan dan perang sebagai pembelaan individu atau kelompok
3. Ayat agresif, memberikan penekanan pada jihad sebagai kewajiban seorang muslim

Mengenai metode penanaman nilai perdamaian di Pesantren Ekologi, Dayat menyampaikan:

“Ekologi adalah hubungan antar manusia dan alama. Manusia sebagai subjek dan alam adalah objek. Ekologi adalah rincian dari multikultural dan multikultural adalah ekologi. Wujud dari praktik ekologi di pesantren ekologi ini adalah cinta pada sesama manusia, hewan dan tumbuhan...” (Wawancara pribadi, April 20, 2021)

Bentuk penghayatan yang dilakukan oleh pesantren ekologi adalah penghayatan pada kehidupan. Keselarasan antaran, niat, ucap dan tindak harus menjadi tolak ukur kesuksesan suatu program. Ilmu pengetahuan dan produk ilmu pengetahuan harus nampak. Produk kebudayaan dan kelestarian alam harus berkesinambungan.

Pendidikan berbasis kebudayaan, karifan lokal, kekeluargaan, kenuarian menjadi penguatan dalam strategi melahirkan pekerja perdamaian (peace worker). Hal ini berlandaskan kepada Hadist Nabi Muhammad S. A. W. artinya:

“Di dalam tafsirnya ayat, terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah). Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”.

Lembaga organisasi, formal ataupun non-formal, memerlukan manajemen strategi yang matang dalam pengelolaan organisasi. Manajemen strategik menekankan pada lima ciri (Ahmad, 2020):

1. Mengintegrasikan berbagai macam fungsi dalam organisasi
2. Berkiblat pada tujuan organisasi secara menyeluruh
3. Mempertimbangkan berbagai kepentingan berbagai petaruh
4. Berkaitan dengan horison waktu yang beragam
5. Berurusan dengan efisiensi dan efektivitas

Prinsip pergaulan yang diterapkan di pesantren ekologi adalah prinsip egaliter. Sejarah dakwah Nabi Muhammad S. A. W. mencatat bahwa, prinsip yang tidak egaliter, perbudakan, diskriminasi perempuan, kekastaan dan lain halnya menjadi sasaran dakwah Nabi. Setelah Nabi Muhammad S. A. W. berdakwah, membawa Islam, bangsa Arab dalam konteks sosial masyarakat dan hukum, menerima konsep transformasi persamaan hak seperti yang diajarkan dalam Islam (Fachroly, R. 2019). Pesantren ekologi mengajarkan bahwa Kiyai, Ustadz adalah sosok karismatik, untuk menanamkan pendidikan karakter. Kiyai dan ustadz harus mempunyai karakter kepemimpinan dalam semua aspek. Sebelum kiyai memerintahkan santri untuk melakukan sesuatu, kiyai dan ustadz di pesantren ekologi telah terlebih dahulu mempraktikannya. Kiyai dan ustadz adalah figur utama dalam pembentukan karakter.

Pendidikan untuk penguatan berkelanjutan sangat penting ditanamkan dalam hidup manusia. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh adalah bagian dari SDG's yang diterapkan di Indonesia . Dalam hal ini, pemerintah berupaya untuk mendorong perdamaian dan keadilan, perdamaian untuk pembangunan berkelanjutan dan menyediakan akses untuk semua.

“Praktik menanamkan perdamaian di asrama pesantren ekologi dengan cara tidak membedakan sikap pelayanan. Kita berada dalam satu lingkaran yang

sama, makan bersama, tidur bersama. Kita menanamkan bahwa, sikap merupakan hal utama.” (Dayat, Wawancara Pribadi, April 20, 2021)

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan dalam melahirkan pekerja perdamaian (peace worker).

“Strategi menanamkan nilai perdamaian adalah 1. Menyadari bahwa kita ini adalah makhluk yang fana. Hidup yang sementara ini harus selalu di syukuri dari hati, diucapkan oleh lisan dan dilakukan oleh anggota badan. Berlaku baik pada kehidupan, dengan menghadirkan syukur setiap waktu dalam hati adalah keharusan dan harus dilakukan setiap waktu. 2. Menanamkan rasa cinta pada sesama manusia. Karena kita sebagai makhluk sosial. Berdampingan, bekerja dan memabangun kehidupan dengan manusia. 3. Menanamkan rasa cinta pada lingkungan. Misal ketika kita berada di sawah dan melihat ular, kehendak untuk membunuh ular tersebut begitu besar, karena menganggap bawah ular adalah binatang yang berbahaya. Padahal nyata, ular sangat bermanfaat pada ekosistem. Misal, ketika menemukan Tikus, Wereng, dan hewan lainnya, hasrat untuk membunuh sangat besar. Padahal ketika tidak ada Ular, Tikus akan berkembang biak dan populasinya tidak terkendali, ketika Tikus berkembang, tanaman Padi akan habis. Nah, penjelasan ekosistem dalam kasih sayang ini adalah hal yang ditanamkan kepada siswa. Begitupun kepada manusia, bahwa saling membunuh itu akan mengganggu ekosistem. Sedangkan Allah. S.W.T. melarang manusia untuk saling membunuh satu sama lain.” (Dayat, wawancara pribadi, April 20, 2021).

Strategi Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan Dalam Melahirkan Peace Worker

1. Selalu Bersyukur dan Berlaku Bijaksana

Syukur merupakan kunci dari kebahagiaan hidup. Sekian banyak nikmat yang Allah S. W. T. berikan kepada hambanya, seringkali diabaikan. Pesantren ekologi hidayatul irpan mengunci kata syukur sebagai strategi untuk melahirkan pekerja perdamaian. Dalam perspektif psikologi, syukur adalah bentuk emosi dalam nurani manusia. Aspek syukur terdiri dari beberapa bagian (Endang Prastutu, 2019):

- a. Aspek kognisi. Mengetahui setiap anugerah yang diberikan Allah S. W. T.. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat, mengamati, merasakan setiap ciptaan Allah S. W. T. Pada bagian ini, para santri di pesantren ekologi diajarkan bagaimana cara memelihara, merawat tumbuhan dan hewan yang dimiliki oleh pesantren. Para santri dipesantren ekologi, diajarkan pengetahuan tentang hitungan musim, hitungan tanaman yang menghasilkan setiap minggu, setiap bulan, semesteran dan tahunan. Dalam perspektif tasawuf, para santri diajari bagaimana cara memurnikan niat, tidak menyakiti makhluk hidup dan berinteraksi dengan lingkungan hidup. Hal ini diimplementasikan dengan cara menyamakan perlakuan terhadap manusia, tumbuhan dan hewan dengan segala keragaman sifat, karakter dan latarbelakang yang dimilikinya, sesuai dengan batasan wajar dan perlakuan yang memuliakan

- b. Aspek emosi. Perasaan bahagia atas sebuah pencapaian, atau atas keberkahan hidup yang diberikan Allah S. W. T. secara langsung atau melalui tangan hamba-Nya. Unikny, di pesantren ekologi, ketika mendapatkan pujian ataupun cobaan, para santri diwajibkan untuk bersyukur kepada Allah S. W. T.. Atas nikmat yang diberikan Allah S. W. T. santri wajib mengucap Alhamdulillah, atas cobaan dari Allah S. W. T. santri wajib membaca Alhamdulillah kemudian membaca astaghfirullah atau inna lillahi wa inna ilahi rajun. Ketenangan jiwa atas segala problematika hidup yang dihadapi santri menjadi kunci atas penerimaan keberagaman hidup manusia. Ketika permasalahan antara perbedaan agama muncul kepermukaan, dengan aspek emosi, emosi yang tenang, para santri dapat dengan mudah menganalisa akar permasalahan dan mencari solusi dengan mufakat.
- c. Menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki bersumber dari Dzat Allah S. W. T.. Sikap yang ditanamkan kepada para santri adalah sikap untuk berinvestasi dunia akhirat. Penghargaan atas diri sendiri diukur dari seberapa besar kecintaan kepada Allah S. W. T. dengan meneroka pada seberapa besar kecintaan kepada sesama dan semesta.

Dalam bentuknya, syukur dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Nurani. Ada rasa yang termaktub dalam nurani. Ruh yang berterimakasih atas segala hal yang Tuhan Yang Maha Esa berikan di alam semesta ini, untuk mencukupi segala kebutuhan hidup.
- b. Lisan. Berkata baik, misal Alhamdulillah dan Terimakasih. Wujud berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan Tahmid, Tasbih, Takbir dan Tahlil. Jika sukur itu dihaturkan kepada manusia, maka dapat dilihat dari ucapan terimakasih, berkata baik, ramah tamah, memaafkan segala kesahalan. Di pesantren ekologi, siswa diwajibkan untuk memaafkan daripada meminta maaf. Bahkan ketika para santri harus mengkritik orang lain, syarat yang harus dijalankan adalah memuji kebaikan orang lain sebanyak dua kali, baru diperbolehkan menyalahkan kritik.
- c. Amal. Praktik baik manusia harus bisa dirasakan oleh seisi alam semesta ini. Beramal, shodakoh, memberikan pelayanan yang terbaik, memberi makan hewan sebelum manusia, adalah bentuk amal yang dianjurkan dalam pesantren ekologi.

2. Cinta, Perdamaian dan Masa Depan Umat Manusia

Peningkatan peradaban dan kebudayaan dibangun oleh kesadaran manusia untuk hidup rukun dan sejahtera. Dalam hal ini, model pendidikan yang direkomendasikan oleh UNESCO sebagai badan pendidikan dunia adalah pendidikan yang memegang empat pilar pendidikan kesejahteraan, yaitu, learning to do, learning to be, learning to know dan learning to leave together .

Proses pendidikan salafi yang diterapkan Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan ini melibatkan masyarakat sekitar dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan, etika, estetika dan tata cara bergaul dan membangun masyarakat yang beradab. Para santri pesantren ekologi bergotong-royong dengan warga dalam aktivitas yang dijalankan oleh banyak orang; berkebun, kesawah, membangun rumah, membuat jalan.

Para santri diajari oleh warga sekitar bagaimana bertahan hidup dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Ilmu pengetahuan bukan hanya teori, melainkan amalan-amalan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup. Masyarakat dan santri merayakan keragaman dengan cara melakukan pameran bahasa, pameran budaya dan hidup berdampingan dengan saling menghormati, serta tolong-menolong.

Masyarakat menyadari, bahwa yang nikmat dalam hidup ini bukanlah fanatisme, keegoisan dan individualisme kelompok. Masyarakat sekitar menyadari bahwa latarbelakang agama, budaya, suku, bahasa adalah fitrah dari Allah S. W. T..

Konflik tahun 1998 menyisakan ingatan panjang tentang kekejaman manusia atas ekonomi dan ras. Adanya pesantren ekologi sedikit demi sedikit mengikis prasangka buruk pada orang lain yang berbeda agama. Dalam islam, cinta dipupuk dalam wujud persaudaraan. Konsep persaudaraan dalam islam dapat dilihat melalui istilah *ukhuwah* (persaudaraan), di dalamnya terdapat *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama Islam), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah bashariyyah* (persaudaraan sesama manusia)

Kasus intoleransi terjadi akibat ketidakmauan untuk mempelajari keyakinan orang lain, pendapat dan karakter keagamaan orang lain . Selain itu, pemahaman atas agama sendiri yang masih diper permukaan, melahirkan perspektif yang sempit dan fanatisme berlebihan tanpa mengetahui hukum asal dan kebijaksanaan hukum. Demikian, pesantren ekologi mengambil sikap, merumuskan dan mengimplementasikan konsep-konsep multikultural dalam praktik memahami, mengapresiasi dan memberi tempat serta merayakan keragaman.

Masa depan manusia ditentukan oleh seberapa besar rasa toleransi atas perbedaan dan bagaimana dia melestarikan kehidupan. Konsep kiamat shugra dan kiamat kubra menjadi kajian pesantren ekologi dalam praktik pelestarian lingkungan dan pelestarian umat manusia dalam pandangan perdamaian abadi.

Allah S. W. T. menyalahkan Nabi Musa A. S. karena telah membakar, menghukum Semut dengan melampaui batas dengan membakar rumah semut, padahal hanya satu semut saja yang menggigit . Konteks keadilan dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Alam semesta dan seisinya bertasbih kepada Allah setiap waktu. Hal ini sesuai dengan firman Allah S. W. T. yang artinya

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Isra': 44)

Manusia diperbolehkan memanfaatkan alam semesta dengan takaran dan sistim keadilan. Termasuk dalam kisah semut tadi, bahwa manusia boleh membunuh semut asalkan hanya semut yang mengganggu manusia. Bahkan seorang Nabi pun mendapatkan teguran dari Allah S. W. T.. Demikian, semua itu

menjadi ibrah bahwa nabi pun adalah manusia dan manusia belajar dari kisah-kisah teladan para nabi agar tidak melakukan kesalahan.

“Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan ini mengajarkan siswa hidup selaras dengan lingkungan dan dengan masyarakat yang majemuk dan beragam. Interaksi di tengah kemajemukan dan keragaman baik suku, budaya, agama dan daerah secara alamiah menjadi ciri keterbukaan pesantren sebagai tempat mengkaji berbagai pengetahuan. Saat ini umumnya pesantren identik dengan agama Islam. Sementara Pesantren Ekologi ini mengkombinasikan siswa yang berbeda agama untuk mengkaji dan memperdalam wawasan tentang hidup yang ramah lingkungan dan memperkuat pemahaman agama masing-masing serta membuka ruang dialog dan membangun tradisi hidup damai bersama. Ekosistem Pesantren Ekologi ini sengaja disiapkan bagi santri yang belajar 3 tahun dan membiasakan hidup bersama di tengah keragaman agar siap menjadi warga Indonesia dan warga dunia yang beradab. (Wawancara pribadi dengan Ai Nurhidayat, ketua yayasan darma bakti karya, April 23, 2021).

Keragaman latar belakang santri, keluarga, budaya, dan lain halnya menjadikan santri di pesantren memiliki potensi untuk pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren yang memiliki yang pandang terbuka, mempertahankan tradisi lama yang baik, dan berpacu dalam pembaharuan yang memiliki masalah sangat penting adanya.

SIMPULAN

Bukan suatu hal yang mustahil, manusia berada dalam satu naungan, tempat tinggal yang sama meski dengan agama yang berbeda. Nyatanya, Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan telah mempraktikkan dan membuktikan bahwa perbedaan agama dan karakter anak bangsa bukan penghalang untuk saling memuliakan, berkerjasama dan melestarikan kehidupan.

Strategi yang dilakukan oleh pesantren ekologi adalah menjadikan alam semesta sebagai sumber nilai untuk mengetahui asas kehidupan, prinsip kehidupan dan praktik kehidupan. Nilai agama, sosial, science, budaya adalah nilai-nilai yang bersumber dari nilai yang satu, yaitu nilai ketuhanan. Implementasi strategi pembelajaran di Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan adalah fiqh wasathiyah adalah pertama memahami realitas (fiqh al waq'i'i), memahami prioritas (fiqh al awlawiyat) memahami *sunatullah* dalam penciptaan alam semesta serta kebudayaannya, dan memberikan kemudahan bagi orang lain dalam beragama.

Hal di atas, merupakan strategi pesantren ekologi untuk melahirkan pekerja perdamaian (peace worker) dan disebar diseluruh pelosok negeri untuk membangun kehidupan yang lestari.

Referensi :

Achmad Yusuf, “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah Syariah Dan

- Tasawuf) (Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018) 207-210
- Ahmad, "Manajemen Strategis" (Makasar: Nas Media Pustaka, 2020) .5-6
- Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna*, 14(1), 46-68.
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40-53.
- Baidhawiy, Z. (2014). Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 289-309. Hal. 296
- Endang Prastutu, "Rasa Syukur, Kunci Kebahagiaan Dalam Keluarga" (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019) 44
- Fachroly, R. (2019). Hukum Islam Dan Perubahan Sosial Kemasyarakatan Era Jahiliyah (Kajian Sejarah Hukum Islam Tentang Pola Karakter Prinsip Egaliter Dalam Hukum). *Syariah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kesyarahan Dan Sosial Masyarakat*, 1(1).
- Halimatus Sa'diyah, Sri Nurhayati. 2019. Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 2 (December 26, 2019)
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108-114. Hal. 108-109
- Khoiri, Q. 2020. Penguatan Kelembagaan Pesantren Di Provinsi Bengkulu (Analisis Partisipasi Dan Kontribusi Masyarakat). *Potret Pemikiran*, 24(1), 1-11.
- Maruf, M. 2019. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Jurnal Mu'tadi'in*, 5(02), 93-104.
- Purnomo, H. (2008). Kemampuan Bekerjasama Dan Proses Pembiasannya Melalui Pembelajaran Fisika Sma Berbasis Empat Pilar Pendidikan (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rosa Kusuma Dewi Azhar, Khoiruddin Bashori, Muhammad Samsuddin, "Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian Di Peacesantren", *Jurnal Studi Islam*, Vol.21, No. 2, (Desember 2020) 135
- Rosidin Dan Muhammad Gufon, "Pendidikan Agama Islam" (Malang: Edulitera, 2020) .163
- Salmah, S. (2018). Menelaah Kisah Tarbawi Dalam Hadis Tentang Kisah Nabi Dan Semut. *Proceeding Iain Batusangkar*, 1(2), 407-424.
- Yaqin, A. "Nalar Moderasi Dalam Kitab Kuning: Studi Epistemologi Pemikiran Intelektual Islam" Di Dalam Muktamar Pemikiran Santri Nusantara Tahun 2019 -Satri Mendunia; Tradisi, Eksistensi, Dan Perdamaian Global", Ed, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2020) 15.